

## HUBUNGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN REINFORCEMENT DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 11 MEDAN

Oleh :  
Sri Milfayetty \*)

### Abstrak

Pokus penelitian ini ada hubungan antara kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement* dengan motivasi belajar siswa di sekolah. Diduga, ada keterkaitan motivasi belajar siswa dengan *reinforcement* serta kecenderungan perilaku guru dalam memperhatikan siswa di sekolah.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Medan. Besar sampel yang diambil dari sekolah ini adalah 33 orang guru dengan karakteristik: 6 orang masa kerjanya di bawah 15 tahun, golongan kepegangatan lebih kecil sama dengan 3 dan umur di bawah 45 tahun, sedangkan 27 orang lainnya, masa kerjanya di atas 15 tahun dan umurnya di atas 45 tahun. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi dan regresi ganda.

Korelasi variabel kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa adalah  $r_{x1y} = 0,601$  pada alpha 0.00, dan korelasi ini signifikan serta berada pada taraf kuat. Hasil perhitungan  $R^2_{x1y} = 0,361$ . Hal ini berarti bahwa motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi kepribadian guru sebesar 36 %. Korelasi variabel *reinforcement* dengan motivasi belajar siswa adalah  $r_{x2y} = 0,648$ . Korelasi ini signifikan dan berada pada rentang kuat. Sedangkan  $R^2_{x2y} = 0,420$ . Variabel *Reinforcement* berhubungan secara positif dengan motivasi belajar siswa. *Reinforcement* dapat menjelaskan variabel motivasi belajar siswa sebesar 42%.

Hasil analisis korelasi ganda antara variabel kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement* terhadap motivasi belajar siswa menunjukkan  $R^2_{x1,2y} = 0,73$ . Variabel kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement* dapat memberi penjelasan terhadap motivasi belajar siswa sebesar 73%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement* dengan motivasi belajar siswa di SMAN 11 Medan.

**Kata Kunci:** Kompetensi kepribadian, *Reinforcement*, Motivasi Belajar.

### PENDAHULUAN

Kegiatan inti di sekolah adalah belajar dan pembelajaran. Tujuannya membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Guru merancang proses pembelajaran untuk membuat siswa belajar. Setiap siswa diharapkan bersedia dan mampu

melibatkan diri, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Kondisi siswa di sekolah sangat bervariasi. Ada siswa yang memiliki motivasi tinggi mengikuti proses pembelajaran. Ada juga yang secara fisik berada di dalam kelas namun tanpa motivasi untuk melibatkan diri atau

\*) Dr. Sri Milfayetty, MS.Kons. adalah dosen FIP UNIMED

bahkan ingin melepaskan diri dari proses tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan merasakan suasana pembelajaran menantang, aktif dan proaktif serta mengarah kepada kon-disi belajar bermakna (*meaningful learning*). Siswa yang kurang motivasi tidak akan bersemangat dan merasakan suasana indolensi yaitu malas, bosan, murung, tanpa harapan yang mengarah pada kondisi tidak belajar (*no learning*).

Motivasi belajar siswa di sekolah dipengaruhi beberapa hal. Secara internal dipengaruhi keinginan, perhatian dan kemauan untuk mencapai cita-cita. Siswa-siswa yang berkeinginan untuk mendapatkan nilai sangat baik dalam pelajaran matematika, pada umumnya akan memperhatikan pelajaran tersebut. Berbagai hal yang berkaitan dengan matematika akan menjadi perhatiannya. Siswa yang memiliki kemauan tinggi untuk mencapai keinginannya akan memiliki semangat untuk mencapainya. Berusaha untuk mengatasi rintangan yang menghalanginya. Berbeda dengan siswa yang kemauannya kurang atau biasa-biasa saja, kemungkinan akan mengurungkan niatnya apabila menemukan hambatan. Seolah-olah tidak berdaya mengatasi rintangan yang dihadapinya.

Motivasi belajar dipengaruhi lingkungan secara eksternal. Lingkungan sosioemosional siswa seperti keluarga, teman, guru-guru dapat mempengaruhi moti-

vasi. Perhatian guru, interaksi pedagogis guru dengan siswa cukup kuat untuk memotivasi siswa belajar. Misalnya, seorang siswa yang sebelumnya kurang menyukai pelajaran fisika dapat berubah secara lambat laun menyukainya setelah belajar pada guru fisika yang disenanginya. Suasana nyaman dan meyenangkan bersama guru mendorong keinginan dan perhatian serta kemauan siswa untuk belajar dengan penuh semangat.

Sekolah pada umumnya menekankan pada guru-guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Misalnya, dengan memberi *reinforcement* (penguatan) terhadap perilaku dan hasil belajar yang baik. Memberi pujian, acungan jempol, bahkan hadiah supaya semangat belajar siswa meningkat. Realita keadaan belajar siswa di sekolah sebagaimana ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa 80% masalah yang dialami siswa dalam belajar ver-sumber dari masalah rendahnya motivasi dan keterampilan belajar. Para guru pembimbing, telah berupaya memberikan bantuan dengan memberi *reinforcement*, konseling, nasehat dan cara-cara lainnya. Usaha-usaha ini tampaknya belum berhasil optimal, karena masih ada sejumlah siswa yang motivasi belajarnya kurang baik.

Hasil wawancara lebih mendalam terhadap sejumlah guru pembimbing di sekolah menunjukkan bahwa pemberian

*reinforcement* terhadap siswa pada umumnya dilakukan insidental. Misalnya, pada saat siswa menunjukkan prestasi yang baik. *Reinforcement* negatif diberikan kepada siswa yang enggan belajar. Guru-guru akan menegur dan menasehati siswa untuk mengubah perilaku yang kurang baik.

Hasil pengamatan terhadap guru-guru di sekolah menunjukkan bahwa ada guru yang sangat memperhatikan perilaku siswanya. Mereka biasanya selalu meluangkan waktu untuk siswa di dalam dan di luar kelas. Ada guru yang hanya memperhatikan siswa selama pembelajaran berlangsung saja. Selain itu ada juga guru yang terkesan lebih memperhatikan pencapaian target materi pembelajaran dibandingkan dengan perilaku siswanya.

Fenomena yang menunjukkan bahwa belum semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi di sekolah, belum efektifnya *reinforcement* guru-guru, serta adanya variasi perilaku guru dalam memperhatikan siswa melatar belakangi penelitian ini. Permasalahan difokuskan pada hubungan antara kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement* dengan motivasi belajar siswa di sekolah. Diduga, ada keterkaitan motivasi belajar siswa, dengan *reinforcement* serta kecenderungan perilaku guru dalam memperhatikan siswa di sekolah. Kecenderungan perilaku guru ini dipandang dari segi kompetensinya, termasuk kompetensi kepribadian yang men-

dasar kompetensi sosial, kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional guru.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 11 Medan. Besar sampel yang diambil dari sekolah ini adalah 33 orang guru dengan karakteristik: 6 orang masa kerjanya di bawah 15 tahun, golongan kepangkatan lebih kecil sama dengan 3 dan umur di bawah 45 tahun, sedangkan 27 orang lainnya, masa kerjanya di atas 15 tahun dan umurnya di atas 45 tahun.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi kepribadian dan *reinforcement* dengan motivasi belajar adalah korelasi dan regresi ganda. Alasannya adalah dengan teknik analisis ini akan diperoleh keeratan hubungan pengaruh masing-masing variabel bebas dan pengaruh keduanya terhadap variabel tergantung. Sebelum analisis data, uji asumsi dilakukan terhadap kedua variabel yaitu dengan menguji normalitas dan linieritas hubungan variabel.

Hasil perhitungan korelasi kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa koefisien korelasi kedua variabel tersebut adalah  $r_{xy} = 0.601$  pada alpha 0.000. Hal ini bermakna terdapat korelasi signifikan antara variabel kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa. Koefisien korelasi ke-



dua variabel tersebut adalah 0,601, berarti korelasi ini berada pada rentang yang kuat. Korelasi determinannya adalah  $R^2_{x1y} = 0.361$ . Hal ini menyatakan bahwa variabel motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi kepribadian guru sebesar 36%. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa hipotesis 1 penelitian yang berbunyi: terdapat hubungan positif kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar, dapat diterima.

Korelasi *reinforcement* dengan motivasi belajar adalah signifikan dengan koefisien  $r_{x2y} = 0.648$ . Korelasi ini berada pada rentang kuat. Sedangkan  $R^2_{x2y} = 0.420$ . Hal ini berarti bahwa motivasi belajar siswa dapat dijelaskan variabel *reinforcement* sebesar 42%. Dengan demikian hipotesis 2 penelitian: terdapat hubungan antara *reinforcement* dengan motivasi belajar siswa dapat diterima.

Hasil analisis korelasi ganda antara variabel kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement* dengan motivasi belajar adalah  $R^2_{x1,2y} = 0.733$ . Hal ini berarti bahwa motivasi belajar siswa dapat dijelaskan variabel kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement* sebesar 73%. Berdasarkan perhitungan ini dapat dikemukakan bahwa hipotesis 3 penelitian: terdapat hubungan positif kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement* dengan motivasi belajar siswa, dapat diterima.

Berdasarkan perhitungan regresi ditemukan bahwa koefisien regresi kompetensi kepribadian adalah 0.714, sedangkan konstanta regresi adalah 28.32, sehingga persamaan regresinya adalah  $\hat{Y} = 28.32 + 0.714X$ . Persamaan regresi ini diuji dengan statistik F dan ringkasan hasil pengujianya adalah  $F_h (17.506) > F$  tabel dengan dk 1 : 47 adalah 4.17 pada alpha 0.05. Hasil pengujian ini adalah signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa di SMAN XI Medan.

Berdasarkan perhitungan regresi diperoleh bahwa koefisien regresi *reinforcement* adalah 0.639, sedangkan konstanta regresi adalah 6.271, sehingga persamaan regresi adalah  $\hat{Y} = 6.271 + 0.639X$ . Untuk menguji persamaan regresi ini digunakan statistik F dan ringkasan hasil pengujian  $F_h (22.443) > F$  tabel dengan dk 1 : 47 adalah 4.17 pada alpha 0.05. Hasil ini signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *reinforcement* dengan motivasi belajar siswa di SMAN XI Medan.

Hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement* dengan motivasi belajar siswa diuji dengan analisis regresi ganda. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa

Koefisien regresi kompetensi kepribadian guru adalah 0.457, sedangkan koefisien *reinforcement* adalah 0.465, sedangkan konstanta regresi adalah 0.745, sehingga persamaan regresi ganda adalah  $\hat{Y} = 0.745 + 0.457X_1 + 0.465X_2$ . Uji persamaan regresi ganda dengan statistik F memberikan hasil  $F_h (17.394) > F$  tabel dengan dk  $(1; 47)$  adalah 4.17 pada alpha 0.05. Hasil ini signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement* dengan motivasi belajar siswa di SMAN 11 Medan.

Hasil uji analisis regresi ganda menunjukkan bahwa sumbangan relatif (SR) dan sumbangan efektif (SE) masing-masing variabel bebas yaitu kompetensi kepribadian guru ( $X_1$ ) dan *reinforcement* ( $X_2$ ) dirangkum sebagai berikut: kompetensi kepribadian guru dan *Reinforcement* memberi sumbangan efektif sebesar 65 % terhadap motivasi belajar siswa. *Reinforcement* memberi sumbangan efektif lebih besar yaitu 51% dan kompetensi kepribadian guru 14% terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 11 Medan.

Jumlah butir pernyataan yang dipakai dalam mengungkap kompetensi kepribadian guru adalah 18 butir yang dibuat dengan format skala Goodman dalam 3 alternatif jawaban, maka mean hipotetiknya adalah  $(18 \times 1) + (18 \times 3)/2 = 36$ . Jumlah butir pernyataan yang dipakai da-

lam mengungkap *reinforcement* adalah 32 butir yang di buat dengan format skala Goodman dalam 3 alternatif jawaban, maka mean hipotetiknya adalah  $(38 \times 1) + (38 \times 3)/2 = 76$ . Jumlah butir pernyataan yang dipakai dalam mengungkap motivasi belajar siswa adalah 24 butir yang di buat dengan format skala Goodman dalam 3 alternatif jawaban, maka mean hipotetiknya adalah  $(24 \times 1) + (24 \times 3)/2 = 48$ . Skor total kompetensi kepribadian: 1444, jumlah subyek 33 orang. Maka mean empirik adalah 43; skor total *reinforcement*: 2753 dan mean empirik: 83. Skor motivasi adalah 1966 dan mean empirik adalah 59.

Berdasarkan perhitungan kedua mean ini maka dapat disimpulkan bahwa kualitas kompetensi kepribadian guru, *reinforcement* dan motivasi belajar siswa di SMAN 11 Medan adalah baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement* dengan motivasi belajar siswa di SMAN 11 Medan ( $R^2_{x_1,2y} = 0.733$ ). Hubungan ketiga variabel tersebut signifikan positif dan kuat. Hal ini berarti semakin baik kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement* maka semakin baik motivasi belajar siswa.



## PEMBAHASAN

Hasil penelitian Dorney ( 2001 ) yang menyatakan bahwa kepribadian guru mempengaruhi efektivitasnya dalam memberi motivasi belajar terhadap siswa tampaknya sejalan dengan hasil penelitian ini. Pada penelitian ini ditemukan kompetensi kepribadian guru mempunyai hubungan positif dan signifikan serta memberi sumbangan efektif terhadap motivasi belajar siswa sebesar 14%. Artinya, seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian profesional akan dapat memotivasi siswa dalam belajar dengan efektif. Sifat-sifat diri seperti yang dijabarkan oleh Cattell (1993) dan karakteristik kepribadian guru profesional pada UU Guru dan Dosen yang dimiliki guru pada akhirnya menjadi landasan perilaku guru dalam berinteraksi pedagogis terhadap siswa. Hal ini kemudian yang memungkinkan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memotivasi siswa dalam belajar. Bila dihubungkan dengan proses belajar yang dikemukakan Skinner dalam Sri Esti ( 2002), bahwa perilaku guru dapat menjadi motivasi eksternal bagi siswa, maka hasil penelitian ini mendukung pendapat tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik atau dapat juga disebut guru yang kompeten dalam kepribadian profesional akan mampu menunjukkan perilaku pedagogis, seba-

gai contoh teladan bagi siswanya dan akan mampu secara efektif memotivasi siswa di dalam belajar.

Skinner dalam Dimiyati (2002) menyebutkan bahwa motivasi belajar adalah *reinforcement* yang diterima siswa dalam pengalaman belajarnya. Sehubungan dengan ini maka perilaku guru yang didasarkan pada kompetensi kepribadian profesional merupakan *reinforcement* bagi motivasi belajar siswa. Karena itu guru yang kompeten dalam kepribadian profesional memiliki kemampuan dalam perilaku yang dihayatinya untuk memotivasi siswa dalam belajar. Memiliki kemampuan membangkitkan semangat ketika siswa sedang tidak bersemangat. Membangkitkan semangat siswa yang timbul tenggelam. Mengubah siswa yang yang tidak termotivasi menjadi termotivasi serta dapat memelihara semangat yang kuat untuk mencapai tujuan belajar.

Guru-guru yang memiliki kompetensi kepribadian guru profesional mempunyai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dihayatinya dalam bentuk kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan. Guru dengan karakteristik ini cenderung akan peduli kepada siswa-siswanya. Guru ini akan membangkitkan semangat siswa bila siswa sedang tidak bersemangat. Membangkitkan semangat belajar siswa yang timbul

mengetik, mengubah siswa yang tidak termotivasi menjadi termotivasi serta meningkatkan semangat yang sudah kuat untuk mencapai tujuan belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *reinforcement* mempunyai hubungan positif dan signifikan serta memberi pengaruh efektif sebesar 51 % terhadap motivasi belajar siswa. Jika bersama-sama dengan kompetensi kepribadian guru, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *reinforcement* dan kompetensi kepribadian guru memberi 65% motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement*. Sedangkan oleh faktor lainnya seperti cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi jasmani dan rohani siswa, kondisi lingkungan siswa dan unsur-unsur lain yang dinamis dalam belajar dan pembelajaran (Dimiyati, 2002) memberi pengaruh sebesar 35%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa untuk mampu meningkatkan secara efektif motivasi belajar siswa di sekolah, guru perlu mengembangkan kompetensi kepribadiannya ke arah yang lebih baik dan juga meningkatkan kemampuannya dalam memberikan *reinforcement* terhadap perilaku belajar siswa.

Hasil penelitian Petty (2004) yang menyatakan bahwa kesuksesan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh *reinforcement* yang diterimanya atas hasil belajarnya. *Reinforcement* ini akan meningkatkan

keyakinan diri akan keberhasilan dalam belajar sekaligus juga akan meningkatkan motivasi belajar yang membuat siswa berusaha secara terus menerus untuk meningkatkan hasil belajarnya, sehingga kelak siswa akan memperoleh kesuksesan melalui pengalaman belajarnya tersebut. Pada penelitian ini ditemukan bahwa hasil penelitian Petty (2004) sejalan dengan hasil penelitian ini. Pendapat Sri Esti (2002) yang menyatakan bahwa *reinforcement* adalah sejarah panjang dalam riwayat kehidupan seseorang, maka hal ini juga berlaku di dalam belajar. *Reinforcement* yang diterima siswa selama berinteraksi dengan guru merupakan *reinforcement sosial* (Deborah, 2003) dan *reinforcement* yang diterimanya sebagai penguatan perilaku belajar menjadi sejarah panjang riwayat kehidupan siswa di dalam belajar. Karena itu di dalam proses pembelajaran peningkatan kompetensi kepribadian profesional guru dan kemampuannya dalam memotivasi siswa dalam belajar perlu dilakukan secara berkelanjutan. Guru yang kompeten dalam kepribadian profesional dan mampu memberikan *reinforcement* dalam belajar akan dapat melahirkan siswa-siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik.

Sifat-sifat baik yang melandasi kompetensi kepribadian profesional guru akan menjadi perekat dan contoh teladan bagi siswa-siswa. Kemampuan guru dalam me-

nerapkan secara tepat alat-alat pendidikan (*education touch*) merupakan *reinforcement* bagi perilaku belajar siswa-siswanya. Prayitno (2002) menyatakan lima alat pendidikan yang dapat diterapkan guru sebagai *reinforcement*. Tiga di antaranya sudah melekat sebagai sifat-sifat yang mendasari perilaku guru yang kompeten dalam kepribadian profesional dan dua lagi merupakan teknik *reinforcement* yang dapat dipelajari sebagai kompetensi pedagogi guru profesional. Implementasinya dalam pembelajaran adalah seorang guru yang kompeten secara kepribadian profesional akan dapat menerima atau mengakui keberadaan siswanya apa adanya dengan segala kelebihan dan kelemahannya, akan mampu memberikan kasih sayang secara berimbang dengan ketegasannya yang mendidik serta mampu memberikan berbagai *reinforcement* untuk memperkuat perilaku belajar siswa secara proporsional pada waktu yang sesuai. Sifat-sifat guru yang baik akan menjadi contoh keteladanan bagi siswa-siswanya.

Semua perilaku mendidik guru dalam menerapkan alat pendidikan akan membangun suasana pembelajaran yang memotivasi siswa untuk belajar. Pada akhirnya suasana pembelajaran sebagai *reinforcement* untuk motivasi belajar eksternal akan berubah menjadi motivasi internal bagi diri siswa (Sri Esti, 2002). Pada saat ini terjadi, maka tercapailah gemar bel-

ajar (*taste for learning*) yang menjadi tujuan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil pengkajian secara teoretis dan empiri dapat disimpulkan hipotesis penelitian ini dapat diterima, "Kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement* berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa". Semakin baik kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement*, maka semakin baik motivasi belajar siswa.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Korelasi variabel kompetensi kepribadian guru dengan motivasi belajar siswa adalah  $r_{xly} = 0,601$  pada alpha 0,00, dan korelasi ini signifikan serta berada pada taraf kuat. Hal ini berarti kompetensi kepribadian guru berhubungan secara positif dengan motivasi belajar siswa di SMAN 11 Medan. Kemudian hasil perhitungan  $R^2_{xly} = 0,361$ . Hal ini berarti bahwa motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi kepribadian guru sebesar 36 %.
2. Korelasi variabel *reinforcement* dengan motivasi belajar siswa adalah  $r_{x2y} = 0,648$ . Korelasi ini signifikan dan berada pada rentang kuat. Sedangkan



$R^2_{xy} = 0,420$ . Hal ini berarti Variabel *Reinforcement* berhubungan secara positif dengan motivasi belajar siswa di SMAN 11 Medan dan *Reinforcement* dapat menjelaskan variabel motivasi belajar siswa sebesar 42%.

- Hasil analisis korelasi ganda antara variabel kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement* terhadap motivasi belajar siswa menunjukkan  $R^2_{x1,2y} = 0,75$ . Hal ini berarti bahwa variabel kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement* dapat memberi penjelasan terhadap motivasi belajar siswa sebesar 75%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement* dengan motivasi belajar siswa di SMAN 11 Medan.
- Hasil perhitungan regresi ganda menunjukkan koefisien regresi kompetensi kepribadian guru adalah 0,457, sedangkan koefisien regresi *reinforcement* adalah 0,465, sedangkan konstanta regresi adalah 0,745. Berdasarkan perhitungan ini maka persamaan regresi ganda adalah  $\hat{Y} = 0,745 + 0,457X_1 + 0,465X_2$ . Untuk menguji persamaan regresi ganda ini digunakan statistik F dan diperoleh hasil  $F_h (17,394) > F_{tabel}$  dengan  $dk_1 : 47$  adalah 4,17 pada alpha 0,05. Hal ini berarti bahwa persamaan regresi variabel kompetensi

kepribadian guru dan *reinforcement* terhadap motivasi belajar siswa adalah signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement* dengan motivasi belajar siswa di SMAN XI Medan. Artinya, semakin baik kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement* maka semakin baik motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin kurang baik kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement* maka semakin kurang baik motivasi belajar siswa.

- Sumbangan relatif kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa adalah 22% sedangkan sumbangan efektifnya 14%. Sumbangan relatif *reinforcement* terhadap motivasi belajar siswa adalah 78% dan sumbangan efektifnya 51%. Berdasarkan hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa sumbangan efektif *reinforcement* lebih besar daripada sumbangan efektif kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa. Secara bersama-sama sumbangan efektif kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement* sebesar 65% terhadap motivasi belajar siswa.
- Hasil analisis terhadap mean hipotetik variabel kompetensi kepribadian guru adalah 36 dan mean empiriknya 43.

Mean hipotetik variabel variabel *reinforcement* = 76 dan mean empiriknya = 83. Mean hipotetik motivasi belajar siswa = 48 dan mean empiriknya = 59. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas kompetensi kepribadian guru, *reinforcement* dan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 11 Medan berada pada kategori baik.

### SARAN

#### 1. Saran untuk penelitian lanjutan :

Disarankan agar penelitian sejenis dilakukan lagi dengan sampel yang lebih besar dengan instrumen yang berbeda, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi lebih berkembang, dan diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian di bidang Psikologi Pendidikan.

#### 2. Saran untuk pihak sekolah :

Disarankan agar sekolah dapat mempertahankan kondisi kompetensi kepribadian guru, *reinforcement* dan motivasi belajar yang sudah baik saat ini. Bila dimungkinkan sekolah dapat sosialisasikannya kepada sekolah lainnya terutama tentang beberapa teknik *reinforcement* yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa dalam belajar.

#### 3. Saran untuk guru

Guru dapat berupaya terus menerus untuk meningkatkan kompetensi kepribadiannya.

Menambah pengetahuan secara mandiri maupun berkelompok. Berlatih untuk mengembangkan sifat-sifat diri yang menjadi bagian kompetensi tersebut secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang ditumbuhkan terus menerus akan menjadi karakter. Karakter guru dengan kompetensi kepribadian mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan siswa. Guru dapat mengembangkan sifat-sifat berikut ini di dalam dirinya: sifat ramah tamah, kehangatan hati, tenang, lemah lembut, berpartisipasi, pandai, emosi mantap, matang, menghadapi realitas, tegas, teguh pendirian, sederhana, berhati-hati, teliti, bersungguh-sungguh, gigih, tekun, bermoral, serius, super ego kuat, berani, tidak malu-malu, secara sosial tegas dan hebat, percaya diri dan realistik, menaruh kepercayaan kepada orang lain, cerdas, halus budi bahasa, halus tingkah lakunya, secara sosial sadar akan sesuatu, yakin akan dirinya, tenang, aman, puas dengan diri sendiri, cerah, jernih, tenang dan tentram, suka mencoba hal baru, berpikir bebas, menyukai keputusan sendiri, bisa mengendalikan diri, mengikuti aturan, kompulsif, mengikuti citra diri yang ideal, santai, penyabar, tenang, hening, sentosa. Guru dapat mengembangkan sifat-

diri ini secara terus menerus se-  
panjang hayat.

Kompetensi kepribadian yang baik akan memberi peluang pada guru un-  
tuk menerapkan *reinforcement* secara  
tepat. Guru yang kompeten akan dapat  
memerita keberadaan siswa dalam ke-  
suaan perilaku terpuji ataupun tidak,  
memberi kasih sayang dengan lemah  
lembut kepada siswa, menjadi contoh  
madan, memberi penghargaan dan  
menempatkan ketegasan yang mendidik.  
Semanan pendidikan ini akan me-  
mungkinkan guru dapat menerapkan  
*reinforcement* sosial maupun pemberi-  
an hadiah (*token reinforcement*), secara  
tepat. Kompetensi kepribadian  
yang baik dan *reinforcement* guru akan  
dapat membantu guru dalam memoti-  
vasi siswa yang kurang termotivasi  
mengembangkan motivasinya dan me-  
ngembangkan motivasi eksternal siswa  
sampai motivasi internal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J. H. & Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik* (terjemahan). Jakarta : Kanisius.
- Allen, William, G. 1991. *Teknik American Sampel*. Penerjemah Sulistyah, Jakarta: UI-Press
- Allen, Steve. 2003. *Motivation to Learn (Integrating Theory and Practice)*. Boston: Allyn and Bacon.

Dimiyati & Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rinneka Cipta.

Dornyci 2001. *Motivation in The Class-room*. New Jersey : Prebtice Hall.

Depdiknas. 2006. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta : Asa Mandiri.

E. Koeswara. 1989. *Motivasi. Teori dan Penelitiannya*. Bandung : Angkasa.

Geoffrey Petty. 2004. *Teaching Today*. UK: Nelson Thomes

M.A.W Brouwer. 1982. *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: PT.Gramedia.

Prayitno. 2002. *Hubungan Pendidikan*. Padang : FIP UNP

Sri Esti W.Dj. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.

Sujana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito.

Suciati. 2001. *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Sutrisno Hadi. 1989. *Statistik 2*. Yogyakarta : Andi Offset